

RESISTENSI KONSTRUKSI GENDER (Analisis Semiotika pada Film Series Jejak Suara Adzan Episode 1,2,6,8 dan 9)

by Muhammad Reza Akbar .

Submission date: 17-Jan-2022 10:55AM (UTC+0700)

Submission ID: 1742770589

File name: Jurnal_Reza_Akbar.docx (24.65K)

Word count: 2472

Character count: 16473

RESISTENSI KONSTRUKSI GENDER (Analisis Semiotika pada Film Series Jejak Suara Adzan Episode 1,2,6,8 dan 9)

Muhammad Reza Akbar

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya
Email : rezaakbar0097@gmail.com

Merry Tri Palupi

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya
Email : merry.fridha@untag-sby.ac.id

Hamim

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya
Email : hamim@untag-sby.ac.id

Abtrak

Indonesia has a culture that upholds the values of femininity. In fact, since childhood, Indonesian people have been taught about the value of femininity, either through regional ceremonies or rituals, religious knowledge, the environment in which they grew up. This became the inspiration in the film Jejak Suara Adhan which contains gender values in it. This makes researchers interested in conducting research with the aim of knowing the role of gender construction resistance through the depiction of Mila's character. Where this research uses performative gender theory which assumes that humans produce identity, including gender through appearance or self-expression. The methodology used is a qualitative method with semiotic analysis of Roland Barthes to uncover the meaning of denotation, connotations and myths in gender construction. Based on the results, gender construction is shown by signs and sign meanings such as (1) Giving rational advice is the meaning of masculinity sign be a study oak (2) Courageous, assertive and able to overcome risks when responding to events meaning the sign of masculinity Give em Hell (3) Having control full in every decision making meaning of Be a Big Wheel (4) The masculine appearance and independence shown emphasizes Mila's character.

Keywords : Resistance, Construction, Gender, Semiotics

Abstrak

Indonesia memiliki budaya menjunjung tinggi akan nilai-nilai feminitas. Bahkan, sejak kecil masyarakat Indonesia telah diajarkan mengenai bagaimana nilai dari Feminitas itu, baik lewat upacara-upacara ataupun ritual kedaerahan, ilmu keagamaan, lingkungan tempat mereka tumbuh. Hal ini menjadi inspirasi dalam film Jejak Suara Adzan yang memuat nilai-nilai gender didalamnya. Hal itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan riset dengan tujuan mengetahui peran resistensi konstruksi gender melalui penggambaran karakter tokoh Mila. Dimana penelitian ini menggunakan teori performatif gender yang berasumsi bahwa manusia menghasilkan identitas, termasuk gender melalui penampilan atau ekspresi diri. Metodologi yang digunakan ialah metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk membongkar makna denotasi konotasi dan mitos dalam konstruksi gender. Berdasarkan hasilnya konstruksi gender diperlihatkan dengan tanda dan makna tanda seperti (1) Pemberian saran yang rasional merupakan makna tanda maskulinitas (2) Berani, tegas dan mampu mengatasi resiko ketika merespon kejadian makna tanda maskulinitas (3) Memiliki kendali penuh dalam setiap mengambil keputusan makna (4) Penampilan maskulin dan kemandirian yang ditunjukkan mempertegas karakter Mila.

Kata Kunci : Resistensi, Konstruksi, Gender, Semiotika

Pendahuluan

Jejak Suara Adzan merupakan salah satu film yang mengandung resistensi gender didalamnya. Film hasil karya anak Indonesia yang kental akan nuansa islami, berkisah tentang Dimas ingin menjadi seorang *influencer* media sosial agar bisa mendapatkan uang secara cepat guna membayar biaya pengobatan ibunya dan mencari kakaknya yang telah lama hilang. Film yang ditulis dan disutradarai oleh Yoyok Dumprink dan diproduksi oleh Omar Aly Adly. Sebuah film yang di produksi oleh Limelight Pictures dengan pemeran utama seperti Giulio Parengkuan (Dimas), Ochie Angraini (Ririn), Riesya Ventra (Mila),

Faradilla Yoshi (Zahra) dan Fuad Idris (Kyai Leman). Film yang memiliki 10 episode ini dirilis pada tahun 2018.

Film Jejak Suara Adzan memiliki hal menarik melalui tokoh Mila, hal itu terlihat dari karakter Mila seolah-olah ingin menunjukkan kekuatan perempuan, seperti *scene* adegan mendominasi situasi, menolak ajakan dengan nada keras serta gaya berpakaian dan warna yang di pakai oleh tokoh Mila. Film tersebut ingin memunculkan stereotip baru yang berbeda dengan stereotip masyarakat, yakni perempuan yang ideal dan positif itu identik dengan sifat-sifat femininnya. Hal itu berbeda pada film Jejak Suara Adzan, dimana

tokoh Mila membuat resistensi pada konstruksi gender perempuan yang berkembang di masyarakat. Resistensi merupakan tindakan melawan, berseberangan, menahan. Dengan kata lain, resistensi bisa dijabarkan sebagai tindakan untuk mempertahankan sesuatu. Jika dihubungkan pada gender, resistensi bisa diibaratkan sebagai bentuk perlawanan pada gender itu sendiri.

Dalam Gender, penggambaran sifat oleh manusia ditentukan secara sosial kultural. Pembagian ini terbagi dua, yaitu feminim dan maskulin. Feminim identik dengan karakteristik perempuan, seperti sifat lemah lembut, emosional dan keibuan. Sedangkan maskulin identik dengan karakteristik laki-laki, seperti kuat, rasional, dan perkasa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mansour Fakir (2013:8) bahwasannya perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (seks), sedangkan gender adalah *behavioral differencess* antara laki-laki dan perempuan yang *socially conructed*. Gender; bukanlah perbedaan yang bersifat kodrat Tuhan, melainkan gender adalah hasil ciptaan dari masyarakat melalui proses sosial dan budaya yang telah berkembang dimasyarakat.

Konstruksi maskulin dan feminim membuat bentuk konstruksi sosial mengenai sebuah identitas gender melekat pada diri manusia. Pandangan masyarakat mengenai laki-laki adalah harus kuat, sedangkan perempuan biasanya lebih lemah lembut dan gemulai. Oleh karena itu sebenarnya dua istilah tersebut bukan disebabkan karena perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebuah produk suatu konstruksi sosial kultural yang telah lama berkembang. Sejarah mencatat bahwa peradaban masyarakat memperlihatkan intervensi laki-laki terhadap perempuan. Hal ini terlihat dari berkembangnya budaya patriarki, yang dipercaya menjadi bukti kuasa yang dimiliki oleh laki-laki. Sistem ini sudah ada semenjak manusia mengenal hak milik pribadi, dimana laki-laki mempunyai akses yang lebih beragam dibandingkan pasangannya yaitu perempuan. (Valentina,2007:19). Menurut Dzuhayatin (1997), konsep kuasa pada budaya patriarki adalah peran laki-laki menjadi penentu, sehingga setiap laki-laki merefleksikan kekuasaan pada masyarakat yang lain, misalnya bapak kepada anak, suami kepada istri, kakak pada adik, dan lebih luas lagi misalnya seorang raja atau pemimpin terhadap rakyatnya.

Menurut M.Adji, (2009:2) ketidakadilan yang terjadi antara gender ditimbulkan lantaran adanya pemahaman dikotomi, yang membangun gambaran tentang hal yang saling bertentangan, misalnya siang atau malam, baik dan buruk, laki atau perempuan. Paham patriarki mendapat gugatan oleh penganut feminisme, dengan isu kesetaraan gender. Isu ini menyorot dari sisi perempuan, bagaimana perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh perempuan dalam masyarakat paham patriarki, yang menjadi dasar dari perkembangan konsep feminitas.

Menurut Padmasari,C.(2020,October12). Karakter wanita dimata dunia. Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keramah-tamahnya. Banyak negara asing yang kerap memuji wanita Indonesia dengan sikapnya yang dikenal murah senyum yang membuat warga negara asing memuji wanita Indonesia sebagai bangsa yang memiliki tatakrama yang tinggi.disamping itu Indonesia memiliki budaya yang khas. Banyak dari budaya Indonesia menjadi terkenal ke belahan dunia berkat eksistensi dan peran wanita Indonesia yang besar salah satunya pakaian budaya kebaya.

Busana nasional perempuan Indonesia adalah busana kebaya dengan padanan kain panjang

batik dan songket. Kebaya merupakan kostum perempuan Indonesia pada tingkat internasional, disamping kedudukannya busana kebaya mencerminkan kepribadian perempuan Indonesia yang mengedepankan nilai sopan dan lembut dalam berbusana.(Suciati,2015). Indonesia memiliki budaya yang sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai feminitas. Bahkan, sejak kecil masyarakat Indonesia telah diajarkan mengenai bagaimana nilai dari Feminitas itu, baik lewat upacara-upacara ataupun ritual kedaerahan, ilmu keagamaan, lingkungan tempat mereka tumbuh, maupun hiburan-hiburan yang mereka dapat dari masa kecil

Seorang perempuan dalam kehidupannya di tengah masyarakat, berlaku sebuah keharusan untuk memenuhi patokan kewanitaan sebagai standar sesuai kodratnya. Hal inilah yang menjadi beban dari perempuan itu sendiri. perempuan diharuskan dan dituntut untuk mencapai tingkat perempuan sejati sebagaimana yang telah terbentuk dalam lingkungan sosial. (Wandi,2015:239).Terciptanya tingkat perempuan sejati juga tidak lepas dari bentukan media; massa, sebab media massa mempunyai peran dalam kontruksi sosial. Menurut (Cangara 2002:14) Media massa merupakan alat yang bisa digunakan dalam menyampaikan tujuan pesan-pesan dari

sumber kepada khalayak (menerima) dengan memakai alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, radio dan film..

Salah satu media massa yang digemari oleh masyarakat Indonesia adalah film. Film dapat menjadi media refleksi atau sebagai representasi dari kenyataan. Film juga bisa memindahkan kenyataan yang ada di masyarakat ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut, dan film juga dapat membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. (Sobur,2006:24).

Berawal dari sinilah, peneliti tertarik meneliti lebih dalam film Jejak Suara Adzan untuk membedah berbagai makna dan tanda yang muncul. berdasarkan anggapan dasar, film Jejak Suara Adzan menunjukkan resistensi konstruksi gender pada salah satu pemeran dalam film. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan secara keseluruhan fakta-fakta yang ada terkait dengan berbagai makna dan tanda dari pesan film Jejak Suara Adzan. Selanjutnya data yang diperoleh akan ditulis serta dianalisis dengan semiotika Roland Barthes dengan pendekatan teori performative gender

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu untuk mengetahui peran konstruksi gender dalam film Jejak Suara Adzan melalui penggambaran tokoh karakter Mila. Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu, serta sebagai tambahan referensi bahan Pustaka, khususnya penelitian tentang studi analisis semiotik dengan minat pada kajian film dan gender

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Sedangkan untuk menganalisis isi media, peneliti memakai semiotika Roland Barthes untuk analisisnya. Penelitian semiotika memiliki tujuan untuk menguraikan pesan yang berupa tanda verbal dan nonverbal, semiotika menguraikan pesan dalam komunikasi yang telah tersebar dalam bentuk dan jenisnya. Konotasi adalah istilah yang dipergunakan oleh Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna yang subjektif. dapat dipahami bahwa denotasi adalah sesuatu yang digambarkan

oleh tanda pada sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah hasil dari produk kelas sosial yang telah memiliki dominasi atau wilayah, mitos pada penelitian ini adalah femininitas dan maskulinitas

Hasil Dan Pembahasan

Film Jejak Suara Adzan memberikan materi yang berisikan hiburan sekaligus pesan mengenai hidup dan juga peran gender seorang anak perempuan yaitu Mila yang dikonstruksi serta di kemas ke dalam film. Dalam mencari pokok permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori dan metode semiotika model Roland Barthes dengan mengkaji tanda serta makna yang ada di dalam adegan terpilih melalui penggambaran dialog, simbol verbal dan non verbal, ekspresi wajah, sifat dan sikap dari tokoh yang berada di adegan tersebut. Model semiotika Roland Barthes juga menekankan pada mitos. Mitos yang akan di bahas disini adalah mitos tentang femininitas dan maskulinitas yang berlaku di masyarakat.

Adegan yang menunjukkan sisi Maskulinitas Mila adalah saat dimana Mila duduk bersama dengan Dimas di taman untuk mengambil potret foto Dimas untuk keperluan feed instagram. Jika diperhatikan lebih dalam, terlihat bagaimana sikap Mila saat duduk. Wanita dikenal dengan sikap yang sangat memperhatikan kewanitaannya, namun di adegan ini Mila justru menunjukkan bahwa tidak semua wanita memiliki sikap seperti itu. Dari cara ia duduk, Mila justru terlihat seperti laki-laki dengan kedua kaki yang dilebarkan kedua sisinya. Posisi melebarkan kaki saat duduk identik dengan laki-laki, dimana perempuan biasanya lebih memperhatikan cara mereka duduk dengan merapatkan kedua kaki atau bahkan menyilangkan satu kaki diatas kaki lainnya.

Sisi Maskulinitas Mila lainnya terlihat dari Sikap Kemandirian Mila yang berani untuk berangkat ke pondok Pesantren Al Haadii untuk mengantar Sup Ayam ke Tasikmalaya. Sikap Kemandirian tersebut sesuai dengan paham maskulinitas *Be a Surdy Oak* dimana adegan tersebut Mila berangkat sendirian menuju perjalanan ke Tasikmalaya.. Suatu hal yang berani bagi wanita, dimana mereka umumnya digambarkan sebagai sosok wanita yang lemah dan tidak mandiri. Mila justru digambarkan berkebalikan. Umumnya, dalam sebuah adegan film, laki-laki selalu

ditunjukkan sisi kemandiriannya, namun film Jejak Suara Adzan menggambarkan tokoh wanita sedemikian untuk menunjukkan resistensi konstruksi gender yang pada dasarnya terbentuk dari aktivitas sosial masyarakat yang menyebabkan timbulnya konstruksi sosial di masyarakat.

Selain dari Sikap, sisi maskulinitas tokoh Mila juga terlihat dari *Fashion* yang kenakan. Hal ini terbukti dari model pakaian dan accessories. Mila yang selalu mengenakan bawahan celana dan atasan kaos. serta kalung polos warna hitam semakin menciptakan kesan maskulin di setiap adegannya. Laki-laki umumnya lebih bebas berkreasi dengan model pakaian, seperti model pakaian *simple* kaos dan kemeja namun tetap bisa tampil bagus dan modis. Dari tanda tersebut sesuai dengan *fashion* maskulinitas yang berarti tokoh Mila tidak menyukai hal-hal yang detail, seperti penggunaan gaun dengan berbagai model, dan juga rok serta warna *soft*.

Dalam film Jejak Suara Adzan karakter Mila di konstruksi dengan sisi maskulinitasnya, peran gender Mila didalam film tersebut di buat berbeda dari film-film bertema religi pada umumnya dan berhasil membuat tokoh Mila konsisten dalam peranan resistensi gendernya. Seperti adegan kelima saat Dimas

mendapat kabar terbaru dari pencarian kakaknya, Mila menepuk pundak Dimas dengan memberi ucapan selamat dan bersyukur atas kabar baik mengenai perkembangan dari pencarian kakaknya. Adegan tersebut memperlihatkan dominasi dari tokoh Mila yang umumnya laki-laki mendominasi situasi namun berbeda, dalam adegan tersebut, justru tokoh Mila mendominasi disituasi tersebut.

Selain melakukan Dominasi situasi, tokoh Mila juga melakukan penolakan seperti permintaan bantuan Dimas di tolak Mila untuk mengepack pakaiannya, dimana Mila ingin memiliki kebebasan untuk memilih. Pada kasus ini, Mila menginginkan kebebasan untuk memberikan bantuan kepada orang yang menurut Mila perlu di bantu, keinginan Mila ini sesuai dengan pemahaman dari maskulinitas *Be a Big Wheel* yang artinya memiliki kekuasaan penuh atas kendali hidupnya tanpa ada pengaruh dari luar.

SIMPULAN

Pada penelitian ini telah menjelaskan Resistensi Konstruksi Gender melalui penggambaran maskulinitas pada tokoh Mila sesuai dengan rumusan masalah dalam bab satu. Dengan penggunaan teori performative

gender, bahwa tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang memperlihatkan pengertian mengenai gender. Dalam penelitian yang lebih mengarah pada perempuan bersifat maskulin dalam tokoh Mila yang ² mengekspresikan atau menampilkan diri melalui pesan verbal maupun non verbal seperti bahasa, pakaian, dan gesture. Peneliti menggunakan Roland Barthes dalam metode yang digunakan. Dari penyajian data dan pembahasan lalu analisis data yang ditemukan, pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan :

Mila yang diperankan oleh Riesya Ventura merupakan tokoh wanita dalam film series Jejak Suara Adzan. Mila ialah sahabat dari Dimas yang diperankan oleh Giulio Parengkuan. Tokoh Mila berperan dalam membantu pencarian Mahardika kakak dari Dimas. Ditemukan beberapa sifat maskulinitas ketika Mila bersikap dan berfikir secara rasional ketika merespon setiap kejadian, Sikap tegas yang diperlihatkan kepada Dimas ketika menjadikan Mahardika sebagai konten media sosialnya, Menolak memberi bantuan dan sadar akan kendali penuh dalam hidupnya, lalu sikap kemandiriannya ketika harus berangkat ke suatu tempat tanpa ditemani orang lain, sikap berani dalam mengambil

resiko apapun yang akan terjadi kepadanya, di dalam konstruksi masyarakat bahwa wanita harus feminine sedangkan laki-laki diharuskan maskulin, namun dalam film ini tokoh Mila diperlihatkan secara maskulinitas dari pakaian dan accessories yang di kenakannya, tokoh Mila juga cara sikap duduk yang lebih mempertegas bahwa tokoh Mila memiliki sisi maskulinitas yang dominan dibandingkan sisi femininnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Muhamad. 2009. Perempuan Dalam Kuasa Patriarki. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjar
- Ardianto, Komala, Siti Karinah. 2007. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, Hafied. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dzuhayatin, S.R. (1997). Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi perempuan dalam Islam; dalam Abdullah, I (ed); Sangkan Paran Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. (2004). Cultural and Communication Studies. Yogyakarta: Jalasutra.

- Kisworo,Sofana.2017.MenulisKaryaIlmiah.
Bandung:Informatika
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. Metode Penelitian
Komunikasi. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.
- Sobur,Alex.2018.Analisis Teks Media.
Bandung:PT RemajaRosdakarya
- Suryanto. 2015. Pengantar Ilmu Komunikasi.
Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. Semiotika
Komunikasi Visual. Bandung:
Jalasutra.
- Tjasmadi, HM. Johan. 2008. 100 Tahun
Sejarah Bioskop di Indonesia.
Bandung: Megindo Tunggal
Sejahtera.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. Feminist
Thought. Yogyakarta & Bandung:
Jalasutra.
- Umar, Nasaruddin. 2010. Argumen
Kesetaraan Gender. Jakarta: Dian
Rakyat.
- Valentina, T.R. ,Roni Ekha Putra. (2007).
“Posisi Perempuan Etnis
Minangkabau dalam Dunia
- Vera,Nawiroh2015.Semiotika dalam Riset
Komunikasi.Bogor:Penerbit Ghalia
Indonesia
- Wibowo. 2013. Semiotika Komunikasi
Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan
SkripsiKomunikasi.Jakarta:Penerbit
MitraWacanaMedia.

RESISTENSI KONSTRUKSI GENDER (Analisis Semiotika pada Film Series Jejak Suara Adzan Episode 1,2,6,8 dan 9)

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	2%
3	pt.scribd.com Internet Source	2%
4	tonianthonovbudiluhur.blogspot.com Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off